

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah penyebab utama morbiditas dan mortalitas dari penyakit menular di dunia. Hampir empat juta orang meninggal akibat ISPA setiap tahun, dengan 98 % dari kematian ini disebabkan infeksi saluran pernapasan bawah. Tingkat kematian sangat tinggi pada bayi, anak-anak, dan orang tua, khususnya di negara berpendapatan rendah dan sedang. ISPA adalah salah satu penyebab yang paling sering pasien datang untuk konsultasi atau masuk ke fasilitas pelayanan kesehatan, khususnya dalam pelayanan anak.^{1,2,3}

Infeksi saluran pernapasan atas bertanggung jawab atas 50 persen dari semua penyakit akut, dimana *common cold* menjadi proporsi paling besar. Dengan gejalanya yang ringan, *common cold* memberikan beban berat kepada pasien, penyedia pelayanan kesehatan, sekolah, dan tempat kerja. Pada tahun 1999, sekitar 62 juta kasus *common cold* terjadi di Amerika Serikat dan 20 juta hari sekolah hilang setiap tahun serta 22 juta hari kerja hilang dikarenakan *common cold*.⁴

Dari data *US Census Bureau* tahun 2004 yang dihitung menggunakan rumus statistika, diperkirakan bahwa kejadian *common cold* di Timor Timur sebanyak 232.329, di Singapura sebanyak 992.431, di Laos sebanyak 1.383.173, di Malaysia sebanyak 5.361.742, di Thailand sebanyak 14.785.523, di Vietnam sebanyak 18.842.255, di Filipina sebanyak 19.658.033, dan di Indonesia sebanyak 54.353.244.⁵

Lima provinsi dengan ISPA tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur (41,7%), Papua (31,1%), Aceh (30,0%), Nusa Tenggara Barat (28,3%), dan Jawa Timur (28,3). *Period prevalence* ISPA Indonesia menurut Riskesdas tahun 2013 adalah 25,0%, tidak jauh berbeda dengan tahun 2007 yaitu sebesar 25,5%. Menurut Depkes RI tahun 2012 prevalensi penderita ISPA di Indonesia sebesar 9,4%.⁶

Karakteristik penduduk dengan ISPA yang tertinggi terjadi pada kelompok umur 1-4 tahun (25,8%). Menurut jenis kelamin, tidak berbeda antara laki-laki dan perempuan. (Risksdas 2013).⁶

Berdasarkan survei awal pada 20 penghuni kos di RT 007 RW 08 Kecamatan Grogol, 10 (50%) diantaranya perokok. Dari 10 perokok tersebut 6 (60%) diantaranya mengalami ISPA dengan rata-rata kejadian 1,2 kali dalam 6 bulan terakhir. Dari 10 sampel yang bukan perokok tersebut 7 (70%) diantaranya mengalami ISPA dengan rata-rata kejadian 0,9 kali dalam 6 bulan terakhir. Peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan yang bermakna antara kebiasaan merokok dengan terjadinya frekuensi ISPA.

1.2 Pernyataan Masalah

Tingginya angka kejadian ISPA akibat merokok.

1.3 Pertanyaan Masalah

1. Berapa jumlah penghuni kos yang merokok?
2. Dari antara penghuni kos yang merokok, berapa kali menderita ISPA dalam 6 bulan terakhir?
3. Adakah hubungan antara kebiasaan merokok dengan frekuensi terkena ISPA pada penghuni kos?

1.4 Hipotesis Penelitian

Ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan merokok dengan frekuensi terkena ISPA.

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1. Tujuan Umum:

Diturunkannya frekuensi terkena ISPA pada penghuni kos.

1.5.2. Tujuan Khusus:

1. Diketahui jumlah penghuni kos yang merokok.

2. Diketahui berapa kali penghuni kos yang merokok dan menderita ISPA dalam 6 bulan terakhir.
3. Diketahui hubungan antara kebiasaan merokok dengan frekuensi terkena ISPA.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi Responden:

Meningkatkan pengetahuan responden tentang bahaya merokok.

2. Bagi Masyarakat:

Mengerti akan dampak merokok terhadap seringnya terkena ISPA.

3. Bagi Penulis:

Meningkatkan pengetahuan, pengalaman dan wawasan dalam memahami dan menerapkan ilmu metode penelitian dan tentang masalah kesehatan yang diteliti.